

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter atau akhlak menjadi hal yang paling penting untuk dimiliki manusia. Karakter menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Bahkan karakter bisa membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya. Faktor utama kesuksesan manusia bukan hanya kecerdasannya saja tetapi karakternya.

Karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral dan biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹ Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak laku individu yang menjadi ciri khas dengan individu lainnya untuk dapat hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pada hakikatnya karakter memiliki persamaan makna dengan berbagai istilah-istilah, seperti tingkah laku, budi pekerti, perangai, tabiat, akhlak, watak, moral, dan istilah lain yang memiliki kesamaan makna.³

Baik buruknya karakter seseorang akan berpengaruh terhadap baik buruknya suatu bangsa. Bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki

¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal. 197-198

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 11

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan ke 2, 2012), hal. 13

karakter yang baik pula, sedangkan bangsa yang buruk adalah bangsa yang memiliki karakter yang buruk. Bila suatu bangsa memiliki karakter yang buruk, maka solusinya adalah dengan memperbaikinya. Perbaikan ini diawali dari bangku pendidikan.⁴

Karakter tersebut diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemberian motivasi. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja. Pendidikan karakter itu dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan-perlakuan.⁵ Oleh sebab itu, pendidikan karakter akan lebih efektif bila dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar atau sederajat.

Bangsa yang besar dan kuat adalah bangsa yang selalu menjadikan pendidikan sebagai basis membangun kemandirian dan karakter kepribadian, sehingga tercipta sumber daya-sumber daya manusia yang unggul, berilmu, beriman, dan beramal sholeh. Sumber daya manusia yang tak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara emosional. Tak hanya berilmu, tapi juga dengan ilmunya mampu membangun masyarakat dan membentuk karakter yang terbaik.⁶

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha untuk meningkatkan karakter manusia dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu

⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 11

⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. vi

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cetakan ke 2, 2014), hal. vii-viii

jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) dan rohani (cipta, rasa, karsa, pikir, dan budi nurani).⁷ Dengan demikian antara pendidikan dan karakter tidak bisa dipisahkan. Keduanya berhubungan erat dengan kepribadian manusia.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijaksana serta supaya mereka mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berkontribusi positif kepada lingkungannya.⁸ Khon dalam Samani dan Hariyanto mengungkapkan bahwa:

Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁹

Karakter dalam Islam dikenal dengan akhlak. Term pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Sedangkan pendidikan akhlak terkesan Islami.¹⁰ Intinya, antara kedua adalah sama. Namun, berbeda dari sudut sumbernya, karakter berasal dari kesadaran dan kepribadian. Sedangkan akhlak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.¹¹

Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 7

⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan dan Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 65

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 4

Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, perbincangan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir Alaihimassalam, kisah Nabi Yahya dan Nabi Zakaria Alaihimassalam, kisah Nabi Yusuf Alaihissalam dengan keluarganya, kisah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Salam dan para umatnya, dan lain sebagainya.¹²

Perbincangan antara Luqman dan anaknya dalam Q.S. Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Al-Luqman [31]: 13).¹³

Perbincangan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir Alaihimassalam dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 77:

¹² Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. vii

¹³ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), hal. 654

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ

أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu” (Q.S. Al-Kahfi [18] : 77).¹⁴

Kisah Nabi Yahya dan Nabi Zakaria Alaihimassalam dalam Q.S. Al-Anbiyaa’ ayat 90:

فَأَسْتَجَبْنَا لَهُ^ج وَوَهَبْنَا لَهُ^ج يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ^ج زَوْجَهُ^ج إِنَّهُمْ كَانُوا

يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا^ط وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

﴿٩٠﴾

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan

¹⁴ Ibid, hal. 454

cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami” (Q.S. Al-Anbiyaa’ [21] : 90).¹⁵

Kisah Nabi Yusuf dan keluarganya dalam Q.S. Yusuf ayat 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ

مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ

بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي

لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Yusuf [12] : 100).¹⁶

Kisah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Salam dan para umatnya dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 30:

¹⁵ *Ibid*, hal. 511

¹⁶ *Ibid*, hal. 356

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي

أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ

تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَسْتَأْتِبُ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah, Kami telah mengutus kamu (Muhammad) pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat" (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 30).¹⁷

Semua peristiwa di atas mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter.¹⁸ Sehingga sangatlah tepat apabila lembaga pendidikan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, khususnya lembaga pendidikan Islam dan dilakukan sejak dini, yaitu di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam sejarah praktik pendidikan karakter, pendidikan karakter dimulai oleh tradisi agama. Pendidikan karakter yang dilakukan berdasarkan pada kebenaran yang berasal dari Tuhan. Sekolah mengembangkan pembelajaran secara dogmatis dan doktriner. Guru

¹⁷ *Ibid*, hal. 368

¹⁸ Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. vii

ditempatkan sebagai pusat belajar sekaligus pihak yang paling mengetahui kehendak Tuhan. Sementara siswa harus menerima kebenaran yang disampaikan guru dengan penuh keyakinan.¹⁹

Kemudian, pendidikan karakter mulai beralih menjadi lebih modern yang bersifat kebarat-baratan. Orientasi pendidikan karakter kepada ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji waktu. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai hasil belajar peserta didik dalam proses adaptasi dengan pola sosial dan tradisi modern. Tugas guru sebagai pembimbing siswa agar dapat memperoleh informasi dan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya.²⁰

Hingga lambat laun, anggapan tersebut dirasa kurang tepat, karena modernisme tidak bisa dijadikan ukuran universal bagi semua realitas. Realitas yang sebenarnya adalah sesuatu yang pluralistik. Sekolah diarahkan agar dapat berperan aktif dalam menciptakan suatu perubahan. Pendidikan berkewajiban menciptakan ruang dan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur baru yang lebih adil dan tidak menindas.²¹

Sejak tahun 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan pendidikan paling mendasar adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun lalu, Nabi Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan

¹⁹ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 38

²⁰ *Ibid*, hal. 38-39

²¹ *Ibid*, hal. 39-40

bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, dan Goble menggemakan bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is true aim of education*”. Kecerdasan ditambah karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Hingga ribuan tahun selanjutnya, tujuan pendidikan tetaplah sama untuk membentuk kepribadian manusia yang baik.²² Merujuk pada pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sama tuanya dengan karakter. Aktivitas ini telah berjalan sejak manusia pertama ada hingga nanti akhir kehidupan.

Pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 4: “Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.²³

Pendidikan karakter juga sesuai dengan Visi Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025, yaitu:

Visi nasional pembangunan jangka panjang adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan

²² Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 2

²³ Departemen Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 4

masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi [yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila] sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.²⁴

Selain itu, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an juga sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²⁵

Pendidikan Al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang dan suatu kebodohan baru, sehingga manusia yang kehilangan iman kepada Tuhan, betapapun luas pengetahuan yang dimiliki menurut Islam ia baru memiliki dan

²⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025*, (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2007), hal 17

²⁵ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 6

memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.²⁶

Pendidikan karakter di atas memiliki dasar hukum yang kuat sebagai tujuan yang ingin diwujudkan bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan terlebih lagi melihat permasalahan kehidupan bangsa Indonesia sekarang yang semakin kompleks.

Saat ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan tantangan-tantangan di era globalisasi seperti: (1) nasionalisme dan pluralisme bangsa dipertanyakan serta identitas nasional dipersoalkan, (2) krisis global ke setiap sektor, (3) primodialisme, (4) krisis moral, (5) krisis ketauladan, (6) krisis sosial budaya, (7) tingkat kompetensi yang tinggi, tantangan kompetensi dan peluang semakin selektif, (8) karakter bangsa yang semakin samar..²⁷

Banyaknya permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan karena kemunduran pada aspek moralitas. Kemunduran moralitas menjadi PR besar dunia pendidikan. Krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan menunjukkan ketidakmampuan dunia pendidikan Indonesia menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.²⁸ Sehingga penguatan pendidikan karakter dalam konteks

²⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 3

²⁷ Satrijo Budiwibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*, hal. 2, dalam <http://download.portalgaruda.org> diakses tanggal 2 Januari 2018

²⁸ Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1-2

sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia.

Umumnya praktek pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek kognitif atau aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka pendidikan tersebut telah dianggap berhasil. Sedangkan aspek afektif atau aspek sikap yang membentuk karakter peserta didik semakin terpinggirkan.²⁹

Padahal aspek afektif yang membentuk karakter tersebut, sangatlah penting bagi generasi penerus bangsa. Kitab suci Al-Qur'an sangatlah tepat apabila sebagai rujukan pembentukan karakter atau akhlak bagi manusia utamanya dalam bidang pendidikan adalah siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan observasi pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Tulungagung, yaitu MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. MI tersebut mengembangkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang belum pernah ada penelitian tentang itu. Dimana dalam pendidikan tersebut siswa dididik untuk memiliki karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi MI Al

²⁹ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, hal. 2, dalam <https://www.researchgate.net>, diakses tanggal 2 Januari 2018

Falah yang tertulis di *bannar* yang dipasang di salah satu teras kelas yang menghadap ke lapangan madrasah.

Visi MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung adalah “Terwujudnya Generasi Qur’ani dan Berprestasi”.³⁰ Sedangkan misi MI Al Falah sebagai berikut:

1. Menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan pendidikan yang memuat capaian hafalan Al-Qur’an.
2. Meningkatkan SDM pendidik sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai Qur’ani.
3. Melaksanakan PBM yang profesional berprinsip PAIKEM dan Qur’ani.
4. Mengupayakan standar sarpras yang memadai.
5. Meningkatkan mutu lulusan sesuai harapan *stakeholder* madrasah.
6. Pengelolaan madrasah yang profesional.
7. Optimalisasi penggunaan anggaran madrasah secara efisien dan akuntabel.
8. Melaksanakan penilaian berbasis penilaian autentik.³¹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Istifadah, selaku Kepala Madrasah, bahwa:

“MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dengan program unggulan tahfid Al-Qur’an 30 juz. Pendidikan karakter Qur’ani pada siswa dilakukan melalui kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an melalui pembinaan Makharijul Huruf dan tajwid bagi peserta didik kelas 1 dan 2, tahfidz Qur’an mulai kelas III, *green education* setiap Hari Jumat, kultum, dan pembiasaan sholat fardhu serta sunnah.”³²

Berdasarkan uraian di atas, problematika tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an sangatlah menarik, penting, dan perlu diteliti, serta belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendidikan*

³⁰ Observasi pada 3 September 2017

³¹ *Ibid.*,

³² Wawancara dengan Ibu Istifadah selaku Kepala MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung pada 3 September 2017

Karakter Berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi sebagai konsep pengembangan pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an.

2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

- a. Bagi Kepala MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi program madrasah untuk meningkatkan ketercapaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

- b. Bagi Guru MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kembali proses pembelajaran yang tidak hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan tetapi juga penanaman nilai-nilai positif (karakter).

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan utamanya yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi atau pertimbangan mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, sehingga mampu mengembangkannya menjadi lebih baik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini sebagai tambahan sumber kepustakaan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran tentang implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung", maka peneliti perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul proposal skripsi ini secara konseptual adalah sebagai berikut:

1. Implementasi : suatu kegiatan tersistem yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang ketiganya

dilakukan untuk mencapai tujuan. Kemudian dari pengendalian tersebut dilakukan pengembangan untuk perbaikan-perbaikan yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dikembangkan lagi dan seterusnya.

2. Pendidikan karakter : kegiatan penanaman karakter dari pendidik kepada peserta didik, dimana pendidikan menjadi wadah pembentukan karakter yang baik dan bermanfaat sebagai konfigurasi dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta karsa yang sesuai dengan standar-standar moral dan etika masyarakat yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang hasilnya dapat dievaluasi.
3. Al-Qur'an : firman Allah yang diturunkan Allah SWT hanya kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat Islam yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama umat Islam dalam segala hal salah satunya dalam hal berakhlak/berkarakter.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun penelitian ini dengan sistematis yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi. Pengaturan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam mengkaji skripsi ini. Penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini, meliputi (a) urgensi pendidikan karakter, (b) kajian tentang implementasi, (c) perencanaan pendidikan karakter, (d) pelaksanaan pendidikan karakter, (e) pengendalian pendidikan karakter, (f) kajian tentang Al-Qur'an, (g) penelitian terdahulu, dan (h) kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian.

Bab V pembahasan, pada bab ini membahas tentang analisis bab hasil penelitian.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang (a) kesimpulan dari hasil penelitian serta (b) saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sasaran yang ditujukan.